

**MAKNA SUBSTANSIAL KATA FASIK DI DALAM AL- QUR'AN
(ANALISIS PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)

Dalam Ilmu Al-Qur'an Tafsir



OLEH

RUDI HARTONO

NIM 17651012

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAD DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

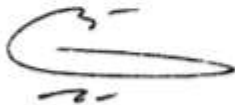
Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Rudi Hartono** yang berjudul "**Makna Subtansial Kata Fasik Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Misbah)**" suda dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapka terimakasih.

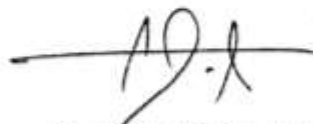
Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



M. Taqiyuddin, M. Pd. I
NIP. 19750214 199903 1 005

Pembimbing II



Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 19851001 201801 1001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos. 108 Telp. (0732) 21016-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 304 /In.34/FU/PP.00.9/09/2021

Nama : Rudi Hartono
Nim : 17651012
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Judul : Makna Substansial Kata Fasik di Dalam AL-Qur'an (Analisis Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Mei 2021
Pukul : 09.15 – 10.45 WIB.
Tempat : Ruang Munaqasah FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua,

M. Taqivuddin, M. Pd. I
NIP. 19750214 199903 1 005

Sekretaris,

Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 19851001 201801 1001

Penguji I,

Hardivizon, M. Ag
NIP. 19720711 200112 1 002

Penguji II,

Busra Febriyarni, M. Ag
NIP. 19740228 200003 2 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Tji Wagsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt atas segala rahmat hidayah dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **MAKNA SUBTANSIAL KATA FASIK DI DAKAM AL-QUR'AN (ANALISIS ATAS PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB KITAB TAFSIR AL-MISHBAH)**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai Gelar Sarjana (S1) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari banyak dibantu, dimotivasi dan diberi petunjuk oleh banyak pihak yang turut hadir menyemangati, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons., selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak II Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd., selaku Wakil Rektor III.
5. Bapak Dr. Idi Warsa, S.Ag, M.pd , selaku Dekan Usuluddin Adab Dan Dakwah
6. Bapak Dr. Hasep saputra, M,Ag., selaku penguji I
7. Bapak M, Taqiyuddin, M,Pd., Selaku penguji II

8. Almamater iain curup yang saya banggakan

Penulis hanya mengucapkan terima kasih dan hanya bisa memanjatkan doa semoga kebaikan tersebut di balas dengan pahala yang berlipat ganda dan merupakan sesuatu amal kebaikan di sisi Allah swt, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, amin.

Curup April 2021

Penulis

RUDI HARTONO

Nim. 17651012

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir(IAT). Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku yang tercinta yaitu Ayahanda Tie Suarman (ALM) Dan Ibunda armah wati.
2. Untuk kakak-kakak yang selalu menyupport dan selalu mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Bapak selaku penguji I dan Bapak selaku penguji II sekaligus Ketua Prodi IAT.
4. Untuk para dosen pembimbingku Bapak Dr,Hasep Saputra, M.Ag., selaku pembimbing II dan Bapak M. Taqiyuddin, M.Pd.I, selaku Pembimbing I serta dosen ilmu al-qur'an dan tafsir beserta setaff dan semua jajarannya.
5. Terkhusus Untuk teman yang selalu menemani saat pengerjaan skripsi ini, Tsaniyatus Sa'diyah dan Nikmatul farika
6. Untuk kawan revisi sekaligus kawan seperjuangan M.Arifin, busroni, M. Anton Alifandi, Aan Rahmadi, Ramdani fauzi, Fazrul Hafis, Didi Armaziz, M. Habibullah Dan Mas Eko Priadi Lpms
7. Untuk teman- teman seperjuang yang selalu membantu dukungan M. Zulfajri, A. Zeko, siti aminah. Siti aisah, walan safitri, endang, siska mariyana, mufida dan sholeh.
8. Untuk Teman-teman seperjuanganku dari HIMA OKUS.
9. Untuk kawan-kawan yang ada di HIMA OKUS, Nikmatul Farika, eli zetina, fatim, hana, ana, sholeh, warman, hadi, astina dan ramdani fauzi.

10. Untuk keluargaku HMPS IAT IAIN CURUP

11. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

MOTTO

**SUKSEL BUKANLAH AHIR SEMUANYA DAN KEGAGALAN
BUKAN JUGA SEBUAH KEPUTUSAN YANG MENJADIKAN
KEFATALAN, YANG TERPENTING KEBERANIAN UNTUK
KITA MENERUSKAN DAN KONSISTEN DALAM SUATU
TUJUAN.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 no: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es titik di bawah
ض	Dad	D	De titik di bawah
ط	Ta'	T	Te titik di bawah
ظ	Za'	Z	Ze titik di bawah
ع	'ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* di tulis rangkap:

متعقدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)".

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>Ni' matullah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul Fitri</i>

4. Vokal pendek

(fathah) ditulis a	Contoh: ضرب	Ditulis <i>Daraba</i>
(kasrah) ditulis i	Contoh: فهم	Ditulis <i>Fahima</i>
(dhammah) ditulis u	Contoh: كتب	Ditulis <i>Kutibah</i>

5. Vokal panjang

1	Fathah + Alif جاهلية	Ditulis: a> Ditulis	Dua huruf Ja{ hiliyah
2	Fathah + Alif Maqsur يسعي	Ditulis: aa Ditulis	Dua huruf Yas'aa
3	Kasrah + Ya Mati مجيد	Ditulis: i> Ditulis	Dua huruf Ma>jid
4	Dammah + Wau Mati فروض	Ditulis: u> Ditulis	Dua huruf Furu>d

6. Vokal Rangkap:

Fathah + Ya Mati بينكم	Ditulis: ai : <i>bainakum</i>
Fathah + Wau Mati قول	Ditulis: au : <i>qaul</i>

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata sanding alif+lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiya>s</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-syam</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-sama>'</i>

9. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawil Furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahlus Sunnah</i>

MAKNA SUBTANSIAL KATA FASIK DI DALAM AL-QUR'AN
(Analisis penafsiran M. Quraish Shihab tafsir al-mishbah)

Oleh: Rudi Hartono

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. *Al-Qur'an* dengan keagungan-Nya telah melahirkan peradapan terbesar di dunia sebagaimana misi utama *Al-Qur'an* adalah menjadikan manusia berkarakter dan berilmu pengetahuan. *Al-Qur'an* memberikan petunjuk tentang masyarakat ideal, sebagaimana dalam *Al-Qur'an*. Maka yang menjadi pokok dalam penelitian skripsi ini yaitu menguraikan penafsiran m, qurais shihab tentang makna subtansial kata fasik di dalam al-qur'an dengan bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep tentang *makna subtansial kata fasik di dalam al-qur'an* menurut M. QURAISH SHIHAB tersebut.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*libraryresearch*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode komparatif (*muqaran*). Metode *muqaran* adalah proses penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda sehingga akan diketahui mengapa penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah dalam *makna subtansial kata fasik di dalam al-qur'an*

Fasik sendiri diartikan oleh M. Quraish Shihab adalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, seperti buah yang busuk dan ditunjukkan dengan menggunakan akar kata fasik karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau umat muslim mudah di kelupas sehingga mudah terkelupas pada isinya, demikian juga seorang yang fasik ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan Ilahi atau mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya sudah melekat tertanam di dalam dirinya sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBIG	
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PALGIASI	
KATA PENGANTAR	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	
B. Identifikasi Masalah	
C. Batasan Masalah	
D. Rumusan Masalah.....	
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	
F. Tinjauan Pustaka	
G. Metode Penelitian	
H. Sistematika Penulisan	

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Fasik	
1. Etimologi	
2. Terminologi	
3. Macam-Macam kata fasik.....	
4. Ayat-Ayat tentang fasik	
B. Metode Tafsir Al-Mishbah	
1. Metode Tafsir al-Misbah.....	
2. Corak Tafsir al-Misbah	

BAB III BIOGRAFI MUFASSIR

- A. Biografi Imam M.Quraish Shihab
- 1. Biografi Imam M.Quraish Shihab.....
- 2. Jejak intelektual dan karir M.Quraish Shihab
- 3. Karya-Karya Imam M.Quraish Shihab
- 4. Mekanisme pengungkapan kata fasik menurut M.Qurais Shihab.....

BAB IV MAKNA SUBTANSIAL KATA FASIK DI DALAM AL-QUR’AN

- A. Penafsiran Kata Fasik Di Dalam Al-Qur’an Menurut kitab tafsir al-mishbah
- B. Makna Subtansial Kata Fasik Menurut kitab tafsir al- mishbah

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Kritik Dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an iyalah salah satu aset terbesar bagi seluruh umat Islam yang ada di dunia, yang sejak diturunkannya hingga sampai memasuki era kontemporer ini iyalah diberikannya kitab rujukan, panduan serta petunjuk yang sangat mulia yaitu *Al-Qur'an*. Kitab ini menyimpan sangat begitu banyak misteri yang belum terungkap baik secara mikro maupun makro, dan secara teoritis maupun praktis. Segala yang ada di dalam kitab merupakan satu kesatuan yang tidak akan terpisahkan hal ini menjadi bukti betapa Al-Qur'an adalah kitab abadi sepanjang masa dan abadi dalam dunia. Saat ini, baik skala nasional bahkan internasional, *Al-Qur'an* adalah sesuatu yang menjadi objek kajian yang tidak akan pernah usang dan kering.¹

Al- Qur'an iyalah benar-benar seratus persen berasal dari Allah SWT, baik secara lafalnya maupun hingga makna-maknanya. diwahyukan oleh Allah SWT kepada rasul dan nabi-Nya: Muhammad Saw. melalui wahyu-Nya 'yaitu wahyu yang jelas' yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah SWT, Jibril a.s untuk menyampaikan wahyu-nya kepada nabi Muhammad Saw,dan bukan melalui jalan wahyu yang lain yaitu yang turunnya jelas langsung dari Allah melalui perantara malikat jibril bukan seperti ilham yang turunnya melalui pemberian inspirasi

¹ Munawwir Husni, Kata Sambutan Al Munawar Said Agil Husin Dalam Buku *Studi Keilmuan Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), h.vii

dalam jiwa yang melalui mimpi yang benar atau dengan menggunakan jalan wahyu yang lain.²

Al-Qur'an datang dan tampil dengan menggunakan latar dan argumentasi yang begitu kokoh untuk menghadapi orang-orang yang memerangi dan menghinakannya.³ *Al-Qur'an* dengan keagungannya begitu banyak melahirkan peradapan-peradapan terbesar didunia. dan *Al-Qur'an* juga iyalah kitab hidayat yang datang untuk berinteraksi dengan seluruh macam-macam manusia dengan melalui firman-firman Allah SWT.⁴ Kata-kata yang begitu indah melampaui semuanya, didalamnya kita semua mendapat segala informasi yang bersangkutan dengan alam dan juga kehidupan kita sehari-hari. Sudah pasti *Al-Qur'an* tidak akan bisa jika disetarakan dengan doktriner maksudnya arti dari sisi komprehensifitas dan juga perannya dengan kitab-kitab terdahulunya. Energi bahasa dan juga sistematika yang dipakai merupakan special character yang manusia tidak akan bisa untuk meniru-nirunya.

Dari sisi Penglihatan yang menyatakan bahwa, retorika *Al-Qur'an* tidak teratur dan kontradiktif, menunjukkan bahwasanya adanya rekayasa ideologi ketidak mampuan manusia dalam memahami al kitab ini. Salah satu misi utama *Al-Qur'an* iyalah untuk menjadikan manusia berkarakter dan berilmu

² Dr. Yusuf Qardhawi, *Kaifa nata' amalu Ma'a Al-Qur'an al-Azhim*, (Daarusyuruq,kairo, Cat,l, 1419-1999 m),hal 25

³Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h.21

⁴ Dr. Yusuf Qardhawi, *Kaifa nata' amalu Ma'a Al-Qur'an al-Azhim*, (Daarusyuruq,kairo, Cat,l, 1419-1999 m),hal 61

pengetahuan yang luas. Misi ini adalah harga mati, mengingat betapa besar dan beratnya tugas tanggung jawab mereka didunia.⁵

Al-Qur'an diturunkan untuk segenap manusia yang jelas prinsip-prinsipnya, tujuan dan jalannya pun pasti jelas. Al-Qur'an akan membuat mata dan pikiran kita terbuka serta ruhani kita terbebas, untuk semuanya itu Al-Qur'an dihadirkan dalam iklim yang begitu bersih lagi diridhai-Nya. Kehidupan rohani, kehidupan jasmani, kehidupan akal pikiran dan hatinya. Semuanya berjalan akan dalam naungan Islam, dalam satu barisan dan begitu mengarah dengan satu tujuan, yaitu kebahagiaan bagi universal bagi individu dan masyarakat-masyarakat islam.⁶

Islam sangat menghormati barang siapa yang membaca Al-Qur'an dan mentadaburinya, serta mempunyai sedikit tentang pengetahuan tentang sedikitnya kondisi masyarakat arab setempat, juga masyarakat-masyarakat lain maka ketika saat Al-Qur'an diturunkan.

Salah satu penjelasan pokok yang sering dijelaskan *Al-Qur'an* adalah masalah tentang masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa *Al-Qur'an* hadir sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk untuk seluruh manusia) sehingga Al-Qur'an bisa mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia terutama dan khususnya kepada umat muslim dari suatu hal yang negatif menjadi positif. Sekalipun *Al-Qur'an* tidak menjelaskan secara rinci tentang kualitas generasi dan penerus

⁵ *Ibid.*, h.1

⁶ *Ibid.*, h.26

masyarakat di masa depan walaupun berbagai bentuk penafsiran sudah ada dan semakin banyak melainkan semua itu masih perlu penafsiran dan pemahaman secara terperinci dan jelas. Oleh karena itu dengan *Al-Qur'an* maka tidak akan menutup kemungkinan masyarakat atau umat ideal akan terbentuk.⁷

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ط فَامَّا الَّذِينَ
 آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا
 أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ط وَمَا يُضِلُّ بِهِ
 إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik.” (Q,S,AL BAQARAH AYAT 26)

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h.17

perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.⁸

Dan menurut pandangan M. Quraish Shihab Allah memberikan perumpamaan kepada manusia untuk menjelaskan seluruh hakikat dengan bermacam semua makhluk hidup dan benda, maupun itu kecil dan besar. Orang-orang yang tidak beriman menganggap remeh perumpamaan dengan makhluk-makhluk kecil seperti lalat dan laba-laba ini. Allah menjelaskan bahwa Dia tidak merasa enggan seperti yang dirasakan manusia.⁹

Maka Allah pun tidak segan-segan untuk menggambarkan bagi hamba-hamba-Nya segala sesuatu yang dikehendaki-Nya meskipun dengan hal-hal yang sangat kecil. Allah dapat menjadikan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu sebagai perumpamaan.

Orang-orang yang beriman mengetahui maksud perumpamaan itu dan mengetahui pula bahwa hal itu adalah kebenaran dari Allah. Sedangkan orang-orang yang kafir menerimanya dengan sikap ingkar dengan mengatakan, "Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini, Perumpamaan ini menjadi sebab kesesatan orang-orang yang tidak mencari dan menginginkan kebenaran, dan sebaliknya, merupakan sebab datangnya petunjuk bagi orang-orang

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h.17

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h.54

Mukmin yang mencari kebenaran. Maka, tidak akan tersesat kecuali orang-orang yang membangkang dan keluar dari jalan-Nya.¹⁰

Yakni orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah Swt, cenderung kepada kebatilan dan meninggalkan perkara yang hak. Dalam keterangan yang terdahulu telah disebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Nasrani, dan hal ini jelas dari konteks ayat.

Salah satu pandangan orang fasik yang disebutkan dalam firman Tuhan yaitu tidak mempercayai Allah. Dalam ayat di atas jelas sekali bahwa orang fasik tidak menganggap bahwa Allah itu ada. Oleh sebab itu jangan sampai terjatuh pada pandangan orang fasik. Pahami bahwa Allah maha hadir dan selalu ada di sekeliling kita dimanapun kita berada. Allah merupakan pencipta manusia sehingga keberadaan Allah itu mutlak. Sehingga sebagai umat Allah maka kewajiban kita untuk memuji dan menyembah Dia.¹¹

Ada beberapa pandangan yang mengekspresikan pemikiran dan pola pemahaman orang fasik yang dijelaskan di dalam Alkitab. Hal tersebut tidak mengherankan, karena sejak jaman dahulu kala yaitu sejak Allah telah menciptakan dunia, maka muncul orang fasik dengan beberapa sifatnya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Itulah mengapa sebaiknya anak-anak Tuhan

¹⁰ *Ibid*,h.54

¹¹ Ustaz Boekan, *Pengertian Fasik*, (diunduh pada 05 Maret 2014), h.57

bersikap bijaksana dan tidak mencontoh pandangan tersebut. Yang menjadi pandangan utama umat Kristen sudah tentu menuju pada Allah.¹²

Fasik sendiri diartikan oleh M.Quraish Shihab iyalah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, seperti buah yang busuk dan di tunjukan dengan menggunakan akar kata fasik karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau umat muslim mudah di kelupas sehingga mudah terkelupas pada isinya,demkian juga seorang yang fasik ia keluar dengan kemauannya sendi dari tuntunan ilahi atau mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya sudah melekat tertanam di dalam dirinya sendiri.¹³

Sedangkan Ibnu Asyur mengatakan bahwasanya di ayat yang di atas menerangkan dalam kitab tafsir al-mishbah bahwa secara lahiriyah ayat ini tidak memiliki hubungan yang serasi dengan ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang keistimewaan al-Qur'an serta sanksi atas pembangkangan dan ganjaran buat orang yang taaa, dan di ayat ini dijelaskan munculnya perumpamaan perumpamaan sebagian besar orang-orang munafik yang dimaksud adalah orang-orang yahudi yang tidak mahir dalam memaknai arab, mereka juga ingin mengkeritik al-Qur'an maka cara yang dapat mereka lakukan adalah antarlain

¹² Ziaulaisyah, *Pengertian Fasik*, (diunduh pada 18 juni 2014), h.89

¹³ M.Quraish Shihab, *tentang penulis dalam membumikan al-Qur'an*, h.90

menyangkutakan perumpamaan-perumpamaan yang ditampilkan seperti ayat di atas tersebut.¹⁴

Makna substansial dari bahasa latin makna substansial (bahan, hakikat, zat, isi.) menunjukkan kepada empat hal yang berbeda esensi, yang universal, genus,dan subjek. Tetapi karena referen utama istilah itu adalah berupa subjek predikasi yang tidak dapat berubah menjadi predikat untuk apapun yang lain.¹⁵Maka keempat arti itu dapat direduksikan menjadi dua yaitu substansial pertama subjek predikasi dan substansial yang kedua yaitu reverensi lain yang darinya muncul nya istilah-istilah umum.

Jadi makna substansial dari kata fasik pada penelitian ini ingin menjelaskan analisis atas pandangan kitab al- mishbah di dalam penafsiran makna kata fasiq, di dalam kitab al mishbah imam M. Quraish Shihab menjelaskan orang fasik itu seperti buah yang busuk, atau juga sebagai orang-orang yang kufur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka untuk fokusnya terdapat masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah dalam menjelaskan atau menerapkan makna fasik.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *study kritis*, h.50

¹⁵ Ramena Ali, *Para Peritis Zaman Baru Islam*, (Bandung 1999.), h.234

2. Bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al- tersebut dalam menyikapi makna substansial kata fasik di dalam Al-Qur'an

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka untuk terlebih fokusnya penelitian ini, maka objek yang akan dibahas dibatasi yaitu Makna Substansial Kata Fasiq Di Dalam Al-Qur'an Menurut analisis atas pandangan kitab tafsir al-mishbah di dalam ayat al baqarah ayat 26.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang sudah di jelaskan di latar belakang diatas, maka yang yang menjadi rumusan masalah dari bab penelitian ini adalah:

Bagaimana Makna Substansial Kata Fasiq Di Dalam Al-Qur'an, dalam pandangan analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana dalam suatu penelitian atau kajian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas adalah:

Menjelaskan tentang Makna Substansial Kata Fasiq Di Dalam Al-Qur'an Menurut analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya pemahaman tentang Makna Substansial Kata Fasiq Di Dalam Al-Qur'an menurut analisis atas pandangan kitab tafsir al-mishbah
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah reverensi untuk penelitian yang akan mendatang.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai kontribusi penulis bagi pengembangan literature di bidang kajian tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian ini maka terlebih dulu harus meninjau keperpustakaan perlu dilakukan agar menjadi jelas sejauh mana pembahasan pustaka tersebut, selain itu agar penelitian ini terhindar dari plagiasi.

Telaah pustaka yang dibahas yaitu literature-literatur yang membahas seputar ini dan maksud tujuan dari QS. Al-Maidah ayat 47. Adapun beberapa literate yang membahas ini diantaranya yaitu:

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh mustafo agus widodo pada tahun 2007, IAIN Walisongo semarang, dengan mengangkat judul “Studi komparatif pendapat tentang orang fasik menjadi wali nikah” di dalam skripsi ini dijelaskan tentang boleh tidaknya orang fasik menjadi wali nikah bagi putra dan putrinya Dan menurut Muatafa agus widodo sendiri mengatakan bahwasanya bahwa orang fasik tidak boleh menjadi wali nikah bagi putra putrinya. Karena apabila

merupakan salah satu syarat bagi seorang wali nikah untuk menikahkan anaknyamaka akan akan sangat sulit.¹⁶

Dari penjelasan diatas tampak jelas bahwa penelitian dari mustafa agus widodo terfokus pada boleh tidaknya orang fasik menjadi wali nikah. Berbeda jauh dengan penelitian yang penulis lakukan yang lebih meneliti beratnya kepada makna substansial kata fasik dalam Al-Qur'an menurut analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah.

Kedua. Penelitian yang dilakukan rahmat rizal pada tahun 2013, UIN sunan ampel Surabaya, dengan skripsi berjudul “karakteristik orang fasik menurut al qur'an” di dalam skripsi ini dijelaskan penelitian rahmad rizal menunjukkan bahwa orang-orang munafik itu termasuk orang-orang fasik, karna tidak mau menggunakan hokum-hukum Allah SWT.mereke pula menganjurkan manusia berbuat mungkar,sekaligus melarang melakukan perkara yang ma'ruf. Mereka tebarkan siasat dan tipu daya dapat menjerat dan menjerumuskan orang-orang mu'min tenggelam dan kemaksiatan. Di skripsi ini disimpulkan bahwa orang fasik bisa masuk pada golongan orang mu'min, munafik dan kafir. Namun lebih condong apabila kata fasik dikaitkan kepada orang mu'min bukan kepada orang kafir karena perbuatan orang kafir itu tidak dapat di hukumi disebabkan orang kafir tersebut bukanlah orang mukallaf sehingga perbuatan yang dilakukan

¹⁶ Mustofa agus widodo, *Study Komparatif pendapat al-muazahib al-araba'ah tentang orang fasik menjadi wali nikah*, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang 2007.) h.9

olehnya itu tidak berpengaruh kepada dirinya sendiri, kesimpulan isi dari skripsi rahmad rizal ini adalah hanya membahas tentang karakter orang fasik saja.¹⁷

Penelitian Rahmad rizal ini hanya membahas tentang karakter orang fasik saja, sedangkan penulis membahas tentang bagaimana analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh ahadi syawal pada tahun 2016, UIN Alahudun makasar, dengan skripsi yang berjudul “Sifat-sifat fasik dalam al-qur’an kajian tahlily Q.S AL-Baqarah (2):26-27” hasil penelitian ahadi syawal menunjukkan bahwa di dalam Q.S.Al-baqarah (2):26-27 menjelaskan hakikat fasik adalah predikat yang diberikan kepada orang yang melakukan perbuatan keluar dari ketentuan-ketentuan Allah SWT. Berupa tidak menjalankan syariat-Nya, meninggalkan perintah-Nya dan tidak sesuai dengan jalan yang benar sehingga jauh dari hidayah Allah SWT. Predikat ini mencakup orang beriman maupun tidak beriman, baik dosa besar maupun dosa kecil, jadi fasik umum beberapa penggolongan manusia seperti mu’min, kafir, musrik dan munafik.¹⁸

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tinjauan pustaka tersebut sama-sama membahas tentang fasik, tetapi pokok pembahasannya dan pendekatannya yang dilakukan berbeda-beda, untuk itu penulis membahas tentang

¹⁷ Rizal.R, *Karakteristik Orang Fasiq Menurut Alqur’an*. Skripsi, Fakultas Ushuluddi, (UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2013.), h. 9

¹⁸ SyawaL ,A. *Sifat-sifat fasik Dalam Al-Qur’an kajian Tahlily Q.S Al-Baqarah (2): 26-27*, (Skripsi Fakultas ushuluddin, fisafat dan politik UIN alahuddin makasar 2016.), h.7

“analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah, karena belum ada yang membahasnya sebelumnya.

Keempat. Penelitian yang dilakukan oleh supendi pada tahun 2003, IAIN sunan kalijaga Yogyakarta, dengan skripsi yang berjudul “penafsiran fasiq dalam kitab al bayyan an ta’wil ay al-qur’an karya ibnu jabir at tabari” didalam skripsi yang di lakukan oleh supendi ini menunjukkan bahwa penafsiran fasik dalam tafsir jami’ AL-Bayan An Ta’wil Ay Al-Qur’an karya ibnu jabir al tabari adalah kata fasik beliau interpretasikan makna dasarnya kemudian dikembangkan penafsirannya sesuai kontek kalimatnya. Pokok pembahasan dari judul skripsi supendi adalah penafsiran makna fasiq menurut kitab at tabari saja, jadi tidak merujuk tafsir lainnya,¹⁹

Pokok pembahasan yang dilakukan oleh supendi adalah penafsiran makna fasik menurut kitab ibnu at tabari saja. Jadi tidak merujuk ke kitab tafsir yang lain sedangkan yang penulis lakukan dengan menggunakan kitap tafsir al-misbah dari kitapnya sudah jelas beberda dengan penelitian yang peneliti buat.

G. Metode Penelitia

Metode penelitian ini pada umumnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Di dalam metode penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah

¹⁹ Supendi. *Penafsiran fasiq dalam tafsir jami’ al bayan An Ta’wil Ay Al- Qur’an Karya Ibnu Jabir Al-tabari*. (Skripsi. Fakultas Ushuluddin .IAIN Kalijaga Yogyakarta. 2003.), h.10

sendiri berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau literatur (*libraryresearch*), yaitu mengumpulkan data-data yang melalui bacaan, kitab-kitab tafsir maupun literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini dan penulis dalam proses pencarian data tidak perlu *field research*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat menemukan teori. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik perfoma yang belum di ketahui. Menurut bagdan dan taylor yang dikuti di moleong, dalam bukunya penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah proseur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan prilaku yang di amati.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait makna substansial kata fasik di

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2011) h.2

dalam al qur'an penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah Dalam tahap analisa data ini, langkah yang dilakukan adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh. Kedua, mendiskripsikan penafsiran m. Quraish shihab mengenai makna substansial kata fasik di dalam al qur'an ketiga, menganalisis penafsiran keduanya dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau mengkaji Al-Qur'an dan buku-buku tafsir, maka yang menjadi sumber adalah:

a. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, memuat informasi data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain. Tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, bisa berupa kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku tafsir, tulisan di jurnal, karya ilmiah, majalah, koran maupun media internet dan hal lain yang berhubungan dengan objek pembahasan. Sumber data-data ini nantinya akan saling melengkapi sesuai dengan topik yang akan di bahas agar kajian ini menjadi sempurna.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur yaitu dengan menghimpun sumber-sumber tertulis

seperti buku-buku atau kitab-kitab, literatur dan artikel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*libraryresearch*), maka pola kerjanya bersifat deskriptif dan bersifat kualitatif.²¹ Serta dianalisis dengan menggunakan analisis ini (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam *Al-Qur'an* yang berkaitan dengan *makna substantial kata fasiq di dalam Al-Qur'an* dalam *Al-Qur'an*. selain itu juga digunakan analisis bahasa (*linguistic analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*). Analisis bahasa digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari segi semantik etimologi, morfologi dan leksikal sebagai bahan masukan untuk dianalisis dan interpretasi lebih lanjut. Sedangkan analisis konsep dimaksudkan untuk menganalisis kata-kata pokok yang mewakili sebuah gagasan atau konsep.

Setelah semua data dikumpulkan atau telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka tehnik yang dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan dan analisis yaitu dengan membandingkan antara persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan.

²¹ Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Cet. XXI, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h.4

H. Sistematika Penulisan

Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah pada umumnya, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut.

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yakni yang membahas teori-teori tentang makna substansial kata fasik di dalam Al-Qur'an analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum tentang kitab tafsir al misbah dan para tokoh yang terlibat dalam penafsiran makna substansial kata fasik di dalam al-qur'an.

Bab keempat, berisi tentang analisis penafsiran lafat makna substansial kata fasik di dalam Al-Qur'an, QS. Al-Baqarag Ayat 26, dalam analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah.

Bab kelima, berisi tentang penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian fasik

1. Etimologi

Secara etimologi kata fasik berasal dari bahasa Arab yaitu fasaqa, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia ialah kata sifat yang berarti tidak mengindahkan perintah Tuhan (berkelakuan buruk, jahat, dan berdosa besar); orang yang percaya kepada Allah swt., tetapi tidak mengamalkan perintahnya, bahkan melakukan perbuatan dosa, Kata tersebut mengalami perubahan setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, karena perbuatan fasik dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab adalah isim fa' il yang artinya orang yang berbuat fasik Akan tetapi dalam bahasa Indonesia, untuk menunjuk pelakunya disebut 'orang fasik'.²²

Kata fasik pada dasarnya berasal dari akar kata fasaqa-yafsuqu-fisqanfusuan yang mempunyai arti keluar dari jalan yang hak, kesalehan, serta syariat, Senada dengan hal tersebut, Ibn Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf fa, sin, qaf bermakna keluar dari ketaatan, Kata ini apabila ditinjau dari segi perubahan bentuk atau harakatnya, maka akan menunjukkan beberapa arti, tetapi pada intinya sama yang menunjukkan pada sesuatu yang buruk, Misalnya fasaqa yang berarti mesum, cabul, sesat; fassaqa yang berarti

²² Abudin Nata, *Studi Islam Komperhesif* (Jakarta: Kencana, 2011),169.

mendustakan; tafsiq yang berarti tidak lurus atau tidak sesuai; dan fisq atau fusuq yang berarti maksiat.²³

Termasuk fasik yang ditunjukkan kepada manusia belum populer digunakan di kalangan masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an (zaman jahiliyah). Hal ini dinyatakan oleh Ibn al-A'rabi bahwa kata fasik tidak pernah terdengar disifatkan kepada manusia dalam pembicaraan orang Arab sebelum turunnya al-Qur'an, Akan tetapi setelah Rasulullah saw. diutus menjadi nabi dan rasul, term fasik sebagai sikap, ucapan, dan perilaku tercela menjadi populer di kalangan umat Islam, karena terdapat di dalam al-Qur'an.²⁴

2. Terminologi

Fasik dalam terminologi Islam mencakup pengertian keluar dari ketentuanketentuan syariat, keluar dari ketaatan kepada Allah, keluar dari jalan yang benar, keluar atau meninggalkan perintah Allah, dan keluar dari hidayah Allah. Pengertian ini menunjukkan bahwa fasik secara literal adalah pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, orang fasik adalah sebutan bagi orang yang telah mengakui sekaligus menaati hukum-hukum agama kemudian melanggarnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian.²⁵

Dalam kaitan ini juga orang-orang kafir terkadang disebut juga fasik. Sebab pada hakikatnya mereka telah meruntuhkan ketentuan-ketentuan syariat

²³ M. Quraish Shihab, *menabur pesan ilahi*,(jakarta: lentera hati, 2005),h.96

²⁴ *Ibid*, h.96

²⁵ *Ibid*, h.96

yang secara akal dan fitrah manusia, mereka telah mengakuinya, Akibat pelanggaran pada ketentuan, di dalam syariat fasik termasuk dalam kategori dosa, baik dosa besar maupun kecil.

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya. Namun demikian, kefasikan juga terkadang ditujukan kepada orang-orang beriman tetapi gemar melakukan dosa dan kemaksiatan. Sebab, baik seseorang itu sebagai orang kafir maupun sebagai orang beriman dengan keimanan yang lemah selama dia melakukan dosa dan kemaksiatan perlawanan dan pembangkangan terhadap agama, serta mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan, maka mereka itulah salah satu dari barisan tentara setan yang menyesatkan."²⁶

Sedangkan menurut sebagian pendapat ulama, 'fasik' yaitu melakukan dosa besar dengan tidak merasa malu, atau melakukan dosa kecil yang terus menerus dengan demikian, apa yang dilakukan orang munafik itu sudah melewati batas dari kefasikanya. Mereka tidak saja melakukan dosa besar dengan terang-terangan mereka juga berani menentang Allah dengan menginjak-injak hukumnya serta menipu Allah dengan berpura-pura beriman."²⁷

²⁶ M. Qurais Shihab, *Menabur pesan ilahi*, h.253

²⁷ Fuad Kauma, *35 karakter orang munafik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h.263.

Ada 54 term fasik dengan kata jadinya di dalam Al-Quran. Makna fasik adalah “keluarnya kacang dari kulitnya. Makna inilah yang dipakai masyarakat Arab, termasuk fasik sudah dikenal sejak masa jahiliyah (pra Islam), kemudian diadopsi oleh Islam dengan diberi perspektif yang lebih luas. Sedangkan termasuk munafik merupakan peristilahan yang digunakan oleh Islam, namun tidak dikenal oleh orang Arab jahiliyah, berbeda dengan Ibn al-A’rabi yang menyatakan bahwa termasuk fasiq tidak pernah di dengar oleh telinga orang Arab jahiliyah, juga tidak dalam sya’ir-syair mereka. Karena itu termasuk ini menjadi sesuatu yang sangat istimewa yang diperkenalkan oleh Islam. Maka di dalam Al-Quran termasuk fasik merupakan perpindahan dari makna hakiki ke makna majazi. Orang yang fasik, berarti ia melempar dan menyimpangkan berita yang sebenarnya.²⁸

Fasik berbeda dengan kafir (Q.S. al baqarah 26) fasik lebih umum dari kafir, fasik mungkin saja terjadi disebabkan oleh dosa kecil atau dosa besar, sedangkan kafir tidak mungkin terjadi apabila hanya disebabkan oleh dosa-dosa kecil, dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap kafir pasti fasik, tetapi belum tentu setiap fasik digolongkan kafir.²⁹

Dalam teologi Islam berkembang tiga pendapat mengenai persoalan fasik ini, *pertama* pendapat yang mengatakan bahwa seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar atau maksiat tidak lagi dapat disebut sebagai mukmin, karena ia dapat disebut fasik, maka ia dapat disebut pula kafir,

²⁸ *Ibid*, h.263

²⁹ Fahrudin aiz, *Hermeutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, h.159-160

karena tidak lagi pantas disebut mukmin, di sini pengertian fasik identik dengan kafir. *Pendapat kedua* mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar, misalnya berzina, melakukan fitnah besar atau korupsi yang dapat merugikan masyarakat, ia bisa disebut fasik tetapi tidak bisa disebut kafir apabila masih mengakui kerasulan Muhammad SAW.³⁰

Namun ia tidak pula pantas disebut mukmin, sebab sebutan mukmin hanya bisa diberikan kepada mereka yang beriman, beramal saleh dan tidak pernah melakukan dosa besar, posisi seorang fasik berada di bawah mukmin tetapi masih di atas kafir, Sedangkan *pendapat ketiga* mengatakan bahwa, seseorang mukmin yang melakukan kefasikan itu masih tetap dapat diakui sebagai mukmin, tetapi mukmin yang fasik, pendapat ini hanya bisa masuk surga jika dosa yang telah diperbuatnya diampuni oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kata fasik memiliki hubungan yang sangat dekat terhadap kekufuran atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk pada sifat pembangkang terhadap ketaatan kepada Allah SWT.³¹

1. Pandangan Ulama Fiqh

Dalam tulisan Muhammad Rawwas Qal'ahji, dalam salah satu definisi "Fasik adalah penyimpangan dari norma-norma agama karena dosa besar yang diperbuat baik secara terus menerus dalam melaksanakan dosa kecil, Sebagaimana

³⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h.250

³¹ *Ibid*, h.135

dikemukakan oleh Muhammad Rawwas Qal'ahji bahwa, orang-orang yang tidak bisa diterima persaksiannya adalah

- 1) anak kecil yang belum baligh.
- 2) persaksian orang kafir terhadap mukmin.
- 3) persaksian budak disaat dia masih murni menjadi budak.
- 4) orang fasik.

Kemudian masih dalam tulisannya dijelaskan bahwa persaksian yang diungkapkan oleh orang fasik tidak bisa diterima selama dirinya belum bertaubat atas perbuatan kefasikannya. Menurut M. Dawam Rahardjo bahwa kesaksian seorang fasik tidak memiliki bobot, hanya orang-orang muslim yang dinilai tidak fasik saja yang dapat menjadi saksi, misalnya dalam kontrak atau dalam perkawinan, mereka itu disebut 'Adl atau Dlabith.

Pembahasan fasik dalam kajian fiqih banyak ditemukan dalam pembahasan saksi, baik dalam bidang Muamalah maupun Munakahat (urusan keluarga), dalam pandangan fiqih dijelaskan bahwa persaksian orang fasik itu tidak sah atau tidak bisa diterima, sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, bahwa ada beberapa ketentuan hukum yang berkaitan dengan persoalan fasik, diantaranya mengenai saksi perkawinan saksi di pengadilan.

3. **Ayat-Ayat tentang fasik**

Kata fasik dalam Al-Quran dengan berbagai bentuk kata jadiannya disebut 54 kali (Fuad Abd Al-Baqi, 1981: 158). Dengan bentuk isim masdar fisik disebut 3 kali, masing-masing dalam QS. Al-Maidah [5]:3, QS. Al-An'am [6]:121, dan 145.

Alquran juga menyebut bentuk lain berupa fusuq empat kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]:197, 282 serta QS. Al-Hujurat [49]:7, dan Sementara itu, kata fisq dalam bentuk fi'il madhi dalam Alquran disebut empat kali, masing-masing dalam QS. Al-Isra' [17]:16, QS. Al-Kahfi [18]:50, QS. As-Sajadah [32]:20, dan QS. Yunus [10]:33, Di samping itu, juga dalam bentuk fi'il mudhari' dalam Alquran disebut enam kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]:59, QS. Al-An'am [6]:49, QS. Al-A'raf [7]:163 dan 165, QS. Al-Ankabut [29]:34, serta QS. Al-Ahqaf [46]:20. Kemudian dalam bentuk isim fa'il, kata fasiq dalam Al-quran disebut 37 kali.³²

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.(Q.S AL MAIDAH AYAT 8)

Pada ayat lain, juga ditegaskan bahwa sikap orang fasik terhadap orang muslim hanyalah menyenangkan hati orang muslim dengan mulut mereka saja, yakni menyenangkan dengan kata-kata saja, sedangkan hati mereka enggan untuk berbuat baik bahkan bermaksud untuk mencelakaan orang muslim, Sedikit sekali di antara mereka yang terdorong oleh kesetiaan untuk memenuhi perjanjian itu dan kebanyakan mereka adalah orang fasik yang telah mendarah daging dan membudayakan kefasikan dalam diri mereka sehingga dengan demikian, mereka

³² Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Al-Kitap Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), h.69

tidak menepati janji dan melakukan kefasikan terus-menerus sebagaimana firman-Nya.³³

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةَ ۚ يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ

“Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (QS. Taubah [9]:8)

Ciri lain yang menonjol pada orang fasik ialah perilaku mereka dalam bentuk menghancurkan hal-hal yang diperintahkan Allah Swt supaya dipelihara Mereka juga sering berbuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap tatanan kehidupan manusia maupun perusakan terhadap sumber-sumber kehidupan manusia.³⁴

Dan penelitian ini lebih mengambil surah al baqarah ayat 26 karna disini peneliti telah meneliti ayat-ayat seperti di atas kebanyakan di ayat ini yang lebih

³³ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Al-Kitap Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), h. 76

³⁴ *Ibid*, h. 76

menonjol tentang memaknai kata fasik sendiri dan lebih merinci di bandingkan dengan ayat-ayat yang lain dan jugak ada makna kata fasiknya juga di kitab tafsir al mishbah yang merujuk di surah al baqarah ayat 26 sendiri sebagaimana M, Qurash Shihab memaknainya di kitab al mishbah, Shihab iyalah sifat yang mejadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, seperti buah yang busuk dan di tunjukan dengan menggunakan akar kata fasik karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau umat muslim mudah di kelupas sehingga mudah terkelupas pada isinya,demkian juga seorang yang fasik ia keluar dengan kemauannya sendi dari tuntunan ilahi atau mudah dikeluarkandari kebenaran yang tadinya sudah melekat tertanam di dalam dirinya sendiri.³⁵

B. Metode Tafsir Al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik dalam artikel maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan, Muhammad Quraish juga berbagai kajian yang menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, Salah satu karya fenomenal dari Muhammad Quraish , Shihab adalah Tafsir al-Misbah, Tafsir ini merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz.³⁶

³⁵ M. Quraish shihab, *tentang biografi dalam membumikan al-Qur'an fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (bandung: mizan, 1998.) ,h.55

³⁶ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an al-kitap sastra terbesar*,(yogyakarta: Elsaq,2005), h.98

Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum'at 4 Robiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M. diselesaikan di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan 12 Badiatul Roziqin, dkk, 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan Putrinya Najwa Shihab. Pengambilan nama "al-Misbah" pada kitab tafsir yang ditulis Muhammad Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.³⁷

1. Metode Tafsir al-Misbah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa, Banyak kitab tafsir yang dapat kita jumpai sekarang ini, merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur'an.³⁸

Berdasarkan berbagai metode penafsiran yang digunakan para ulama ahli tafsir, diantaranya al-Farmawīy membagi menjadi empat macam, yaitu : Metode Tahlily, Metode Ijmaliy, Metode Muqaran, Dan Metode Maudhu'i.³⁹

³⁷ M. Quraish Shihab, *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 27249

³⁸ M. Quraish Shihab, *sunnah-syiah bergandeng tangan*, (jakata lentera hati 2005), h.123

³⁹ *Ibid*, h.123

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis „method“ dan bahasa Arab menerjemahkan dengan “thariqat” dan “manhaj”. Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰

Jadi metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir al-Qur’an tidak lepas dari metode, yakni “suatu cara yang teratur dan terduga untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad SAW.”⁴¹

Quraish Shihab disini menggunakan metode Tahlili didalam menafsirkan sebuah ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur’an dalam tafsir al-Misbah, dan Sebuah bentuk karya tafsir yang sedikitnya menjelaskan kandungan al-Qur’an dari berbagai aspek-aspeknya. Dari mulai teknis, tafsir dalam bentuk disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam al-Qur’andan berikutnya memberikan sebuah penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi Asbab al-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an.⁴²

⁴⁰ M, Quraish Shihab, *Tafsiral Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol II*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h.60

⁴¹ M, Quraish Shihab, *Tentang Biografi Dalam Membumikan Al-Qur’an*. Bandung : Mizan 1998, h. 79

⁴² M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Lentera Hati 2005. h. 127

2. Corak Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi ijtima'i). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti.⁴³

Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud alQur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada, Tafsir corak ini (al-Misbah) merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.⁴⁴

Setidaknya ada tiga karakter yang dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan, Pertama, menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasanpenjelasannya lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.⁴⁵

⁴³ Sihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung : Mizan, 1997. h.91

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bndung : Pustaka Hidayah 1994, h. 109

⁴⁵ *Ibid*, h. 109

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab yang kekal sepanjang zaman, Kemudian karakter yang kedua, Muhammad Quraish Shihab selalu merekomendasi hal-hal yang dianggap problem di masyarakat.⁴⁶

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Almisbah *Pesan Kesan dan Kerasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 126

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. IMAM M. QURAISH SHIHAB

1. Biografi Imam M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikiran muslim kontemporer di Asia yang cukup produktif, salah satu dari pemikiran dan penulisan Indonesia yang prolif, hal ini tidak dipungkiri bahwasanya kontribusinya yang begitu besar dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, kontribusinya tidak hanya sebatas karya-karyanya namun begitu juga dalam sebuah karirnya dan berbagai aktivitas keintelektualannya baik itu di dunia akademik maupun juga di sosial-masyarakatnya yang lebih luas.⁴⁷

M. Quraish Shihab lahir di Kota Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944, ia lahir dan ditumbuhkan di lingkungan keluarga yang muslim taat pada aturan agama, yang sebagian masyarakat menyebutnya sebagai keluarga *habib* (*sayyid*), ayahnya adalah Abdurrahman Shihab, seorang ulama besar dan juga sebagai guru besar tafsir di IAIN Alaudin dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia, meskipun demikian lingkungan sekitarnya sekeliling rumahnya adalah lingkungan dalam sebuah agama dan kepercayaan, ini berarti sejak beliau M. Quraish Shihab berbaur dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang memiliki akidah dan beragama, sebagai seorang ulama yang memiliki pikiran

⁴⁷ Mahbud Junaidi, *Metode Interpretasi Al-Qur'an*, h. 55

yang maju, abdurrahman shihab bahwa percaya bahwasanya pendidikan merupakan sebuah agen perubahan dan hal ini juga yang membuatnya berusaha untuk mendidik putra-putranya dengan sebaik-baiknya, hai ini juga yang mengantarkan dia berhasil untuk mendidik dan mengantar anak-anaknya menjadi seorang tokoh dan pemikiran di indonesia melebihi apa yang telah di percayai oleh ayah nya sendiri.

2. Jejak Intelektuan Dan Karir M. Quraish Shihab.

Dalam mengkaji sebuah perjalanan intelektual yang di lalui oleh M. Quraish Shihab di perlukan bayak sistematika yang baik dan memadai dalam mendeskripsikan jejak dan karirnya intelektual dan akademik maupun itu intelektua sosial yang dilaluinya,menuju usaha tersebut pada sebuah bagian ini penulis mebagi jejak intelektual ke dalam bebarapa bagia atau tahap.

a. Yang Pertama

Perjalanan intelektual M. Quraish Shihab pada fase ini dimulai dari masa kanak-kanak yaitu sebelum masuk sekolah formal, dalam fase ini terus berlanjut dan berakhir ketika ia mengahiri pendidikan menengah pertamanya di malang, pada masih duduk di kelas dua untuk melanjutkan pendidikan nya di Kairo Mesir.⁴⁸

Fase pertama ini penulis istilahkan dengan fase membangun sebuah pondasi, keilmuan pada fase ini, M. Quraish Shihab tidak banyak mengambil wacana intelektual sebaliknya cenderung terbatas pada penanaman prinsip-prinsip agama, baik di dalam bidang akidah, ahlak, fiqih, al-qur'an maupun hadist, artinya

⁴⁸ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 55

pada fase ini ia banyak mempelajari pokok-pokok kajian keilmuan islam, sabagaimana bekal untuk pendalama kajian keislaman di masa mendatang.⁴⁹

Sebagaiman putra seorang ulama ia mendapatkan pendidikan yang sangat baik di sekitar lingkungannya keluarga sekaligus dalam masyarakat formalnya, sejak beliau mendapatkan pendidikan agama secara intensip dari seorang ayahnya, banyak bidangnya banyak agamanya yang diajarkannya oleh orang tuanya antaranya lainnya Al Qur'an Hadis, Tauhid, Ahklak, Fiqih, dan Sebagaimana yang dituliskan sebagian karyanya menyampainkan bahwa ayahnya etika mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anaknya hal ini diperkuat lagi dengan ayahnya mengirimkan nya ke Malang, Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikannya sekolah menengah pertamanya dengan menempatkannya di PP Darul Hadisth Faqihiyah, yang merupakan salah satu pondok penghafal hadis-hadis.⁵⁰

Di tempat barunya juga ia mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, Al Habib Abdul Qodir Al Bilqih bahkan dengan Al-Habib Qodir beliau di berinama Muhammad dan kepada beliau untuk nama Muhammad tidak atau jangan dilepaskan dalam dirinya atau namanya, baginya pesan Al Habib itu bukanlah sekedar tulisan saja namun nama muhammad M. Quraish Shihab ia memahami bahwa agar bahwa ia selalu untuk menteladani sifat dan watak dan berusaha untuk bertingkah laku selayaknya Nabi Muhammad SAW.⁵¹

⁴⁹ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 56

⁵⁰ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 57

⁵¹ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 57

b. Yang Kedua

Didalam fase ini dimulai ketika beliau sejak M. Quraish shihab sejak meninggalkan Indonesia untuk studi di Mesir dan Bani Haur ketika ia menyelesaikan pendidikan S2 nya, pada fase kedua ini banyak mencari dan menimba berbagai keilmuan untuk meneruskan bangunan pondasi keilmuan dan intelektual, namun pada awal fase kedua ini beliau khususnya pada studi di madrasah I'dadiyah dan madrasah aliyah al azhar ia tetap menguatkan pondasi keilmuannya sebelumnya sebagaimana yang bersifat doktrinal.⁵²

Setelah menjalani pendidikan akademik model universitas al azhar selama empat tahun lamanya M. Quraish shihab pada tahun 1967 ia meraih gelar LC dari fakultas ussuluddin jurusan tafsir dan hadis pada tahun yang sama beliau melanjutkan pendidikannya untuk menempuh program magister di tempat yang sama setelah mengenyam 2 tahun pendidikan magister beliau mendapatkan gelar M.A untuk Spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul Al-Ijaz Al-Tasyri 'Iy Li Al-Qur'an Al-Karim. Pada fase ini beliau mendapatkan pendidikan ala Al Azhar yang bersifat hafalan dalam sebuah masa yang panjang, pendidikan yang hampir 11 tahun ini yang dilakukan di al azhar tersebut akhirnya banyak membangun intelektual akademiknya, berdasarkan itulah Howard Fadspil mengatakan bahwasanya M. Quraish shihab adalah salah satu mufasir yang didikan nya paling baik dari pada mufasir-mufasir yang dikaji di Indonesia.⁵³

⁵² Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 58

⁵³ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 59

c. Yang Ketiga

Di dalam fase yang terakhir ini menjadi yang lebih banyak berhubungan dengan ranah intelektual sosial walaupun dalam fase ini tidak banyak pendidikan doktrinal intelektual sebagaimana pada fase-fase sebelumnya, tetap penting karena beliau turut mewarnai pemikiran M. Quraish shihab.⁵⁴

Intelektual ini dimulai sejak ia memulai aktifitas dan karirnya intelektual di tanah air dengan menjadi pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang setelah ia sesudah menyelesaikan S2 nya di Al Azhar Kairo dalam fase ini juga termasuk kembali ke Al Azhar untuk menyelesaikan program dokter dalam waktu yang cukup singkat beliau menyelesaikannya dengan waktu antara tahun 1980-1982.

Kembalinya ke tanah air ketika beliau sesudah menyelesaikan program dokter ia masih tetap untuk mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang setelah hampir mencapai dua tahun tepatnya pada tahun 1984 beliau M. Quraish Shihab untuk mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di sini ia aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an di program S1, S2, dan S3, sampai ke tahun 1998. Karena keilmuannya yang sangat menonjol M. Quraish Shihab kemudian di angkat menjadi seorang rektor di UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode.⁵⁵

⁵⁴ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 60

⁵⁵ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 61

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish shihab merupakan salah satu cendikiawan muslim inodesia yang produktif ia menuis buku dengan disiplin keilmuan islam, dari syariah hingga tafsir jauh sebelum menulis M. Quraish shihab kary-karyanya dalam bentuk buku M. Quraish shihab telah menghasilkan puluhan karya ilmiah yaitu sejak beliau lulus S2 dari Universital Al-Azhar adapun karyanya M. Quraish shihab sebagai berikut:⁵⁶

- a. *Filsafat hukus islam*
- b. *Tafsir al amanah*
- c. *Study kritis tafsir al manar*
- d. *Tafsir al maudlu`i*
- e. *Tafsir al qur`an al karim*
- f. *Tafsir surat pendek*
- g. *Tafsie ayat-ayat tahlil*
- h. *Tafsir la misbah*
- i. *Mukzizat al qur`an*
- j. *Untayan permata baut anak*
- k. *Asmaul husna dalam perfektif al qur`an*
- l. *Jilbab pakaian seorang muslimah*

⁵⁶ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 61

4. Mekanisme Pengungkapan Makna Subtansial Kata Fasik Menurut M. QURAISH SHIHAB

Barang siapa yang melupakan kebesaran Allah dan sifat-sifatnya yang agung sebagaimana tercermin di dalam al-asmaul al-husna yang sebagian darinya sifat Allah yang agung tidak akan bisa dijangkau oleh makhluknya atau manusia itu sendiri, dan pada dampak yang sama akan mempunyai dampak kepada semua makhluk, dan adapun orang-orang yang beriman dengan iman yang betul-betul benar, maka mereka akan mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah kebenaran yang benar yang sempurna yang bersumber dari Allah, Tuhan pemelihara mereka yang melimpahkan bimbingan untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar.⁵⁷

Allah memberikan perumpamaan kepada manusia untuk menjelaskan segala hakikat dengan bermacam makhluk hidup dan benda, baik kecil maupun besar. Orang-orang yang tidak beriman menganggap remeh perumpamaan dengan makhluk-makhluk kecil seperti lalat dan laba-laba.

Allah menjelaskan bahwa Dia tidak merasa enggan seperti yang dirasakan manusia, maka Dia pun tidak segan-segan untuk menggambarkan bagi hamba-hamba-Nya segala sesuatu yang dikehendaki-Nya meskipun dengan hal-hal yang sangat kecil. Allah dapat menjadikan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu sebagai perumpamaan, Orang-orang yang beriman mengetahui maksud perumpamaan itu dan mengetahui pula bahwa hal itu adalah kebenaran dari Allah.

⁵⁷ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 62

Sedangkan orang-orang yang kafir menerimanya dengan sikap ingkar dengan mengatakan, Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini? Perumpamaan ini menjadi sebab kesesatan orang-orang yang tidak mencari dan menginginkan kebenaran, dan sebaliknya merupakan sebab datangnya petunjuk bagi orang-orang Mukmin yang mencari kebenaran. Maka, tidak akan tersesat kecuali orang-orang yang membangkang dan keluar dari jalan-Nya.

Adapun sebuah perumpamaan itu banyak orang yang menutup telinga yang terus menerus di sesatkan oleh Allah karena mereka semua itu ingin mengerti dan banyak pula yang terus menerus yang di beri-NYA tambahan petunjuk dari keyakinan mereka akan ke-maha esaan nya maha sempurna (Allah SWT), Allah tidak akan membuat aniyaya kepada orang yang dianiyaya karena tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik yakni yang sebelumnya telah mendarah daging kedalam tubuhnya kefasikan itu sendiri.

Fasik sendiri diartikan oleh M.Quraish Shihab ialah sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, seperti buah yang busuk dan di tunjukan dengan menggunakan akar kata fasik karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau umat muslim mudah di kelupas sehingga mudah terkelupas pada isinya, demikian juga seorang yang fasik ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan ilahi atau mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya sudah melekat tertanam di dalam dirinya sendiri.⁵⁸

⁵⁸ Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 63

BAB IV

MAKNA SUBSTANSIAL KATA FASIQ DI DALAM AL- QUR'AN

A. Penafsiran Ayat Tentang Makna Fasiq Menurut Tafsiran kitab tafsir Al-Mishbah Menurut M. Quraish Shihab

1. penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا
 فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ
 كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا
 وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya :Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan:"Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Menurut pandangan dalam kitab al- mishbah dalam karya M. Quraish Shihab menjelaskan dalam surah al-baqarah ayat 26 beliau menafsirkan

bahwasanya sebagaimana perumpamaan kepada manusia untuk menjelaskan segala hakikat dengan bermacam makhluk hidup dan benda, baik kecil maupun besar, Orang-orang yang tidak beriman menganggap remeh perumpamaan dengan makhluk-makhluk kecil seperti lalat dan laba-laba ini, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak merasa enggan seperti yang dirasakan manusia, maka Dia pun tidak segan-segan untuk menggambarkan bagi hamba-hamba-Nya segala sesuatu yang dikehendaki-Nya meskipun dengan hal-hal yang sangat kecil.⁵⁹

Allah dapat menjadikan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu sebagai perumpamaan, orang-orang yang beriman mengetahui maksud perumpamaan itu dan mengetahui pula bahwa hal itu adalah kebenaran dari Allah, Sedangkan orang-orang yang kafir menerimanya dengan sikap ingkar dengan mengatakan, apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?" Perumpamaan ini menjadi sebab kesesatan orang-orang yang tidak mencari dan menginginkan kebenaran, dan sebaliknya, merupakan sebab datangnya petunjuk bagi orang-orang Mukmin yang mencari kebenaran, Maka, tidak akan tersesat kecuali orang-orang yang membangkang dan keluar dari jalannya.⁶⁰

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 126

⁶⁰ Abudin Nata, *Studi Islam Komperhesif* (Jakarta: Kencana, 2011),169.

2. penafsiran Surah Al-Kahfi Ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ
 مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ
 أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Menurut pandangan dalam kitab al- mishbah dalam karya M. Quraish Shihab menjelaskan dalam surah al-baqarah ayat 26 beliau menafsirkan bahwasanya sebagaimana tidak ada alasan yang membenarkan untuk tunduk kepada Iblis, musuh leluhur mereka, karena Iblis adalah dari golongan jin yang sombong dan membangkang kepada Allah. Bagaimana kalian menjadikan Iblis dan keturunannya sebagai penolong selain Allah, setelah kalian mengerti bahwa Iblis itu adalah musuh kalian Alangkah buruknya perbuatan itu, perbuatan orang-orang yang menganiaya diri sendiri dan menuruti kemauan setan.⁶¹

⁶¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Almisbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an., vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 126

Buruk sekali orang yang mengambil setan sebagai walinya menggantikan Allah Ar Rahman, Setan mengajaknya kepada perbuatan keji dan jahat, sedangkan Allah memerintahkan berbuat adil dan ihsan, Setan menjanjikannya kemiskinan, sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya, setan mengajaknya keluar dari cahaya kepada kegelapan, sedangkan Allah mengajak keluar dari kegelapan kepada cahaya

Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk menjadikan setan sebagai musuh dan menyebutkan alasan mengapa perlu dijadikan musuh, dan bahwa tidak ada yang menjadikan setan sebagai wali(pemimpin)nya selain orang yang zalim, Kezaliman apa yang lebih besar daripada kezaliman orang yang mengambil musuhnya sebagai wali, padahal musuhnya selalu mencari cara untuk menggelincirkannya dan menjatuhkannya.⁶²

3. penafsiran Surah Al-A'araf Ayat 163

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتَدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ

تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۖ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ

كَذَلِكَ نَبَلَّوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

⁶² M. Quraish Shihab, Tafsir Almisbah *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 126

Artinya : Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.

Menurut pandangan dalam kitab al- mishbah dalam karya M. Quraish Shihab menjelaskan dalam surah al-baqarah ayat 26 beliau menafsirkan bahwasanya sebagaimana ketika mereka melanggar aturan Allah dengan menangkap ikan pada hari Sabtu, dan ketika pada hari Sabtu itu ikan-ikan besar justru berdatangan dan terapung-apung di atas air--sebagai salah satu bentuk cobaan dari Allah--sementara di hari lain ikan-ikan itu tidak ada. Melalui cobaan-cobaan di atas, Kami akan terus menguji mereka dengan bentuk lain, karena mereka selalu berbuat fasik. Melalui cobaan-cobaan seperti itulah akan dapat dipilah mana yang baik dan mana yang jahat.⁶³

Sikap mereka yang selalu berbuat fasik itulah yang menyebabkan mereka mendapatkan ujian tersebut, Ikan-ikan datang kepada mereka pada hari Sabtu, sedangkan pada hari-hari yang lain tidak datang, maka mereka mensiasatinya dengan membuat galian, lalu meletakkan jaring padanya. Ketika tiba hari Sabtu dan ikan-ikan terjaring ke dalamnya, mereka tidak

⁶³ M. Quraish Shihab, Tafsir Almisbah *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 127

mengambilnya pada hari itu, pada hari Ahadlah mereka mengambilnya sebagai helat mereka (sikap cari celah dan kesempatan)

Kemudian perbuatan itu banyak dilakukan pula oleh yang lain sehingga keadaan mereka terbagi menjadi tiga golongan; (1) golongan yang ikut membuat galian dan meletakkan jaring, (2) golongan yang melarang, dan (3) golongan yang tidak menjaring dan tidak melarang (atau merasa cukup dengan nahi mungkar oleh selain mereka). Golongan yang ketiga inilah yang berkata kepada golongan kedua yang melakukan nahi mungkar (lihat ayat selanjutnya).⁶⁴

B. Penafsiran Kata Fasiq Menurut Tafsiran kitab Tafsir Al-Mishbah

1. Menurut Imam M. Quraish Shihab

Pembahasan tentang sifat-sifat orang fasik sangat penting karena akan membantu memahami apakah predikat fasik hanya berlaku khusus orang-orang kafir atau orang beriman, atau dapat pula keduanya, bahkan mungkin merupakan predikat yang berdiri sendiri. Dalam hal ini al-Qur'an telah memberikan penjelasan secara eksplisit terkait sifat-sifat fasik sebagai sesuatu yang tercela dan perlu dihindari oleh setiap muslim, penjelasan ini pun dapat mengacu pada beberapa ayat dalam berbagai surah al-Qur'an.

Terjadinya perbedaan penafsiran Al-Qur'an atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an hendaklah menjadi kekayaan dalam khazanah ilmu bagi kaum muslimin, adapun

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 129

salah satu penyebab perbedaan itu adalah latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing mufassir. Dalam menghadapi ayat-ayat fasik, terdapat sebuah rumusan ulama yang dapat ditempuh dengan jalan penafsiran, al-mishbah mengungkapkan, bahwa penafsiran yang realitas terhadap Al-Qur'an merupakan penafsiran yang bersumber dari perumpamaan dan perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pemanduannya.⁶⁵

walaupun mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an, tapi belum mengungkap orang-orang fasik secara keseluruhan dari jumlah informasi yang disampaikan al-Qur'an. Bahkan penjelasan di atas lebih mengarah kepada orang-orang munafik. Meskipun perlu ditegaskan bahwa orang munafik sendiri sering diberi predikat tambahan sebagai orang fasik. Tetapi kemunafikan tidak identik dengan kefasikan, meskipun terdapat kesamaan karakteristik, Dalam melihat kata fasik yang jelas dan tegas di dalam, QS. al-Baqarah/2: 26 secara eksplisit menunjuk dengan jelas hal tersebut, Ada tiga sifat yang ditunjuk, yaitu merusak penjanjian Allah, memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk dihubungkan, menimbulkan kerusakan di atas bumi. Ketiga sifat tersebut pada akhirnya menimbulkan kerugian, baik pelaku kefasikan itu sendiri maupun sekitarnya.⁶⁶

Menurut pandangan M. QURAI SHIHAB kafir merupakan salah satu golongan yang diberikan predikat fasik, oleh karena itu, di dunia mereka akan

⁶⁵ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir Cet.III.* (Yogyakarta: Teras,2010), h. 47

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 126

akan mendapat siksa yang bisa datang-datang dalam berbagai bentuk, seperti sakit, gagal dalam cita-cita, tertimpa musibah, kehilangan harta, kemiskinan, siksaan batin, dan lain sebagainya. Sementara dampak buruk yang ditimbulkan dalam kata fasik sendiri terhadap orang lain atau lingkungan sosial dan alam raya mencakup semua bentuk kerusakan, Seperti hilangnya tatanan hidup yang baik dalam masyarakat, disharmonisasi sosial, disintegrasi, degradasi moral, bahkan dapat mengarah pada pertumpahan darah, Hal dapat dilihat dari kehidupan umat-umat terdahulu seperti umat Nabi Luth yang melakukan homoseksual dan Fir'aun yang melakukan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, khususnya yang dilakukan pada Bani Israil.

Adapula menurut M. QURAI SHIHAB dalam dampak salah satu dari memaknai kata fasik sendiri yakni memutuskan apa yang diperintahkan untuk dihubungkan dapat dilihat pada orang-orang yang senang menyebarkan kebohongan, misalnya menuduh seseorang berbuat zina yang dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat dan orang yang dituduh akan terasing dari lingkungan sosialnya, atau menyebarkan berita bohong sehingga menimbulkan keresahan di antara masyarakat, bahkan mengarah pada konflik fisik yang pada akhirnya merusak persatuan dan kesatuan, Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari sifat-sifat fasik mencakup berbagai aspek, baik duniawi maupun ukhrawi.⁶⁷

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 136

Dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat ditempuh sebagai berikut:⁶⁸

- a. Menafsirkan suatu ayat dengan jalan merenungkan dan mengkaji ayat-ayat itu dan ayat yang lain yang berkaitan dan bantuan hadits-hadits.
- b. Menafsirkan ayat dengan bantuan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh imam-imam yang suci.
- c. Menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah atau data non-ilmiah Pada kenyataannya M. Quraish shihab dalam menafsirkan lebih menggunakan nash yang rasional, seolah-olah pikiran berkuasa atas ayat-ayat Al-Qur'an?. Bagi M. Quraish Shihab penafsiran AL-MISHBAH sangat berperan,⁶⁹ apalagi kalau ia menemukan suatu ayat yang dapat menimbulkan suatu penyesuaian antara keduanya, sekalipun dia harus melakukan penyelewengan Dari pendeskripsian ayat-ayat fasik dalam tafsir al-mishbah, maka dapat dikemukakan beberapa definisi fasik menurut M. Quraish Shihab , yaitu fasik secara bahasa adalah keluar dari satu tujuan, adapun menurut istilah adalah keluar dari perintah Allah dengan melakukan dosa-dosa besar, selain itu juga beliau menafsirkan fasik adalah

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tentang Biografi Dalam Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung : Mizan 1998), h. 55

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata Cet*, (Jakarta: lentera hati.2017), h.46

sebagai orang-orang yang membangkang dan durhaka dalam kekafiran dan membiasakan diri dalam kekafiran.⁷⁰

(Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa ia), maksudnya perumpamaan itu (benar), tepat dan cocok dengan situasinya (dari Tuhan merek, tetapi orang-orang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan?) Matsalan atau perumpamaan itu berfungsi sebagai tamyiz hingga berarti dengan perumpamaan ini, 'Ma' yang berarti 'apakah' merupakan kata-kata pertanyaan disertai kecaman dan berfungsi sebagai muftada atau subyek, Sedangkan 'dza' berarti yang berikut atau kata-kata pelengkapya menjadi khabar atau predikat, hingga maksudnya ialah 'apa gunanya? Sebagai jawaban terhadap mereka Allah berfirman: (Allah menyesatkan dengannya), maksudnya dengan tamsil perbandingan ini, (banyak manusia) berpaling dari kebenaran disebabkan kekafiran mereka terhadapnya, (dan dengan perumpamaan itu, banyak pula orang yang diberi-Nya petunjuk), yaitu dari golongan orang-orang beriman disebabkan mereka membenarkan dan mempercayainya (Tetapi yang disesatkan-Nya itu hanyalah orang-orang yang fasik), yakni yang menyimpang dan tak mau menaati-Nya.⁷¹

Dari uraian di atas dapat diungkapkan bahwa M. Quraish Shihab memandang fasik iyalah sifat yang mejadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, seperti buah yang busuk dan di tunjukan dengan

⁷⁰ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi 3, Cet 2, Jakarta: Balai pusat jakarta, 2017), h. 24

⁷¹ Mahbud Junaidi, *Metode Interpretasi Al-Qur'an*, h. 69

menggunakan akar kata fasik karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau umat muslim mudah di kelupas sehingga mudah terkelupas pada isinya, demikian juga seorang yang fasik ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan ilahi atau mudah dikeluarkandari kebenaran yang tadinya sudah melekat tertanam di dalam dirinya sendiri.⁷²

Berdasarkan uraian kata fasik di atas, baik dari segi kata jadiannya (isytiqaq) maupun periode turunnya, dapat dinyatakan bahwa kata fasik yang terdapat di dalam al-Qur'an sama dengan perbuatan dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, tetapi lebih banyak mengarah pada dosa besar, Hal ini juga meluruskan pendapat-pendapat di dalam perdebatan kalangan teolog (mutakallimin) terkait fasik yang hanya berkisar pada dosa besar, meskipun termasuk fasik lebih banyak mengacu kepada orang kafir, tetapi dapat juga mengacu pada orang mukmin, artinya seorang mukmin bisa juga dapat terjerumus dalam kefasikan tanpa kehilangan iman atau masih dalam keadaan beragama Islam, namun demikian tidak semua kefasikan dalam al-Qur'an dapat dikategorikan kekafiran, hal ini juga tergantung pada bentuk, jenis, dan intensitas perbuatan fasik yang dilakukan, jadi termasuk juga bisa di artikan atau disebutkan fasik dalam al-Qur'an bersifat umum.⁷³

Kefasikan dalam pandangan M. Quraish Shihab, bahwa orang-orang fasik adalah sifat bagi orang-orang Yahudi, karena kesombongan mereka dalam keadaan kafir, yaitu ketika melakukan kezhaliman dengan meremehkan hukum-hukum

⁷² Mahbud Junaidi, *Ibid*, h. 69

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, vol : Jakarta Lentera Hati, 2007, h. 126

Allah dan membangkang serta mengambil ketetapan selain dari hukum Allah. Setelah penulis mengkaji penafsiran al- M. Qurais Shihab tentang ayat-ayat fasik dalam tafsir M. Qurais Shihab, ternyata lafadz atau makna fasik itu tidak dibahas secara keseluruhan dalam setiap ayat, bahkan ada juga penafsiran dari M. Qurais Shihab yang tidak menyinggung sedikitpun tentang fasik serta M. Qurais Shihab hanya menafsirkan penggalan-penggalan dalam satu surat, penulis tidak menemukan penafsiran satu ayat penuh dari M. Qurais Shihab mengenai fasik yang penulis teliti.⁷⁴ Berdasarkan uraian berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat fasik dalam tafsir al-mishbah, dapat ditegaskan bahwa M. Qurais Shihab memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan para mufassir lainnya, dalam menafsirkan ayat-ayat fasik ini M. Qurais Shihab tidak keluar dari asbab al-nuzul, tidak sedikit penafsirannya yang menerangkan bahwa yang dimaksud dengan fasik dalam tafsir al-mishbah adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Kafir.⁷⁵

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta.2011), h. 45

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta : Lentera Hati, 2005, h.70

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan kata *makna substansial kata fasik dalam al qur'an* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab al-mishbah memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori dan dan kaidah yang digunakan dalam menafsirkan *makna substansial kata fasik dalam al qur'an* sebagai berikut:

Fasik sendiri diartikan oleh M. Quraish Shihab iyalah sifat yang mejadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan, seperti buah yang busuk dan di tunjukan dengan menggunakan akar kata fasik karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau umat muslim mudah di kelupas sehingga mudah terkelupas pada isinya, demkian juga seorang yang fasik ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan ilahi atau mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya sudah melekat tertanam di dalam dirinya sendri.

B. Kritik Dan Saran

Dalam proses penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan terutama tentang *makna substansial kata fasik di dalam Al-Qur'an*.

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang positif kepada umat Islam, terutama kepada penulis sendiri agar bersikap lebih moderat terhadap berbagai hal kecuali yang sudah dijelaskan dalam agama, dan tidak mudah mendiskreditkan orang lain tanpa berlandaskan pengetahuan yang memadai, Sebagai al insanu mahalul khata' wa nisyau, terkadang merasa lebih benar sendiri di banding orang lain. Oleh karena itu introspeksi diri sendiri, sebagai umat Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir, Husni. 2016. *Kata Sambutan Al Munawar Said Agil Husin Dalam Buku Studi Keilmuan Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- AS, Mudzakir. 2011. *Manna' Khalil: Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa Halim Jaya.
- Al-Jurjawi, Syaikh Ali Ahmad. 2013. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dengan Tranliterasi Arab-Latin*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Suhendi Abiraja, *Setan Skak Mat!* (Bandung: Pustaka Mizan, 2008).
- Fuad Kauma, *35 karakter orang munafik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).
- Cahyadi, Cepi. 2016. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ulil Amri (Studi Komperatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyah Terhadap QS An-Nisa: 58, 59, dan 83)." Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suska.ac.id/19825/>
- Baidan, Nasharuddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Amal Fathullah Zarkasyi, 'Aqidah Al-Tauhid, (Tsaqafah, 7.1 2011,).
- Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibnu Taymiyah Dalam Fiqih Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- Birgit Krawietz and Georges Tamer, *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim Al-Jawziyya*, ed. (German: de Gruyter).
- Jhon L Esposito, 'Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern' (Mizan, 2002).
- Al-Qathan, Syaikh Manna'. 2007. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Anwar, Rosihon. 1999. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qathan, Manna' Khalil . 1995. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir. Jakarta; Lintera Antar Nusa.
- Dedi Nurhaedi dkk. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim , Abdul. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran: "Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*. Yogyakarta: Ponpes LSQ Kerja Sama Adab Press.
- Tim Penyusun. 2001. *Ensiklopedi Islam. Jilid II*. Jakarta: Ichtiar baru Vaan Hoeve.
- Al-Qathan, Manna Khalil. 2009. *'Ulum Al-Qur'an*. Ter.Mudzakkir. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahnya: *"Al-Jumanatul 'Ali seuntai Mutiara Yang Maha Luhur"*. Bandung: Penerbit J-ART.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Bayangan Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Taymiyah, *berkaitan dengan wali dan karamahnya lihat Lilik Mursito, 'Wali Allah Menurut Hakim, (Jurnal Vol. 13, N. 2, September 2015, Kalimah, 13.2 2015.)*.
- Thaha Ahmadi, *Ibnu Taimiah Hidup dan Pemikirannya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2017).
- Qardhawi, Yusuf. 2009. *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Rachman, Budhy Munawar. 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan.
- M.Alfatih Suryadilaga, dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir Cet.III*. Yogyakarta: Teras.
- Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998)

Suhendi Abiraja, *Setan Skak Mat!* (Bandung: Pustaka Mizan, 2008).

Fuad Kauma, *35 karakter orang munafik* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).

L
A
M
P
I
R
A
N



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Endang Hartono
 NIM : 172121012
 FAKULTAS/JURUSAN : Keuletakan Olah Raga Dan Kesehatan / IAT
 PEMBIMBING I : Mahes Sabrina M.Ag
 PEMBIMBING II : M. Teguhudin M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Manajemen Sektoral Kertas Pabrik Di Daerah Alir Sungai

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Ditunjukkan kepada mahasiswa yang memiliki skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Endang Hartono
 NIM : 172121012
 FAKULTAS/JURUSAN : Keuletakan Olah Raga Dan Kesehatan / IAT
 PEMBIMBING I : Mahes Sabrina M.Ag
 PEMBIMBING II : M. Teguhudin M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Manajemen Sektoral Kertas Pabrik Di Daerah Alir Sungai

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN Curup.

Pembimbing 1,

Pembimbing II

Dr. Mahes Sabrina
 NIP. _____

M. Teguhudin M.Pd
 NIP. _____



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1		Pertemuan Skripsi	<i>[Signature]</i>	
2		Latihan kelengkapan masalah. Mr. Darta Is.	<i>[Signature]</i>	
3		BAB 2 Lampiran Teski	<i>[Signature]</i>	
4		BAB 3 Berdasarkan masalah	<i>[Signature]</i>	
5		BAB 4 dan 5	<i>[Signature]</i>	
6		Draf Skripsi	<i>[Signature]</i>	
7		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1		Pertemuan Skripsi		<i>[Signature]</i>
2		Latihan kelengkapan masalah. Darta Is.		<i>[Signature]</i>
3		BAB 2 Lampiran Teski		<i>[Signature]</i>
4		BAB 3 Berdasarkan masalah		<i>[Signature]</i>
5		BAB 4 dan 5		<i>[Signature]</i>
6		ACC Revisi Dan BAB 1, 2 dan 3		<i>[Signature]</i>
7		CC Revisi BAB 4 dan 5		<i>[Signature]</i>
8				<i>[Signature]</i>

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Rudi Hartono
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Srimenanti, 04 Januari 1999
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Mahasiswa
6. Tinggi, Berat Badan : 155 cm, 45 Kg
7. Golongan Darah :
8. Agama : Islam
9. Nama Orang Tua : Tie Suwarman (alm) dan Armah Wati
10. Alamat : jln, karet jaya, Muaradua, Kab. OKU
Selatan, Provinsi Sumatera Selatan
11. No Hp : 082175506896

B. Riwayat pendidikan

1. SD : SD Negeri 1 Srimenanti
2. SMP : SMP N 1 Buay Pemaca
3. MA : MA Roudlotul Qur'an simpang sender ranau tengah
4. Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2017-2021)

C. Pengalaman Organisasi

- ❖ HMPS IAT IAIN Curup (2018-2019)
- ❖ Banser Bengkulu (2019-Sekarang)
- ❖ PMII Cabang Curup (2017)
- ❖ HIMA-OKUS (2017)